

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias ;sakti". rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.¹

Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan

¹Marko Santoso, DKK, *Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dan Agresivitas pada Atlet Bola Basket*, (Jurnal Phornesis, 2005), Volume 7. Nomor 1. 51-64. hlm. 54

bertanggung jawab. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasi.

Anthony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kumara (1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Aflatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.²

Kepercayaan diri menurut Zakiah Daradjat kepercayaan diri adalah percaya pada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala factor-faktor dan situasi frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali.

²M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 34

Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya pada dirinya akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.³

Loekmono (dalam Asmadi Alsa) kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian dengan seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh factor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan social atau kelompok dimana keluarga itu berasal.⁴

Menurut Yusuf Al Uqshari rasa percaya diri adalah persenyawaan antara proses oleh pikit dan rasa keouasaan jiwa. Artinya kita sudah benar-benar merasa puas dengan diri kita. Atau dalam artian, sikap maupun perilaku yang kita peragakan berakar pada suatu postulat bahwa kita adalah individu yang memiliki nilai dalam banyak segman kehidupan, contohnya lapangan kerja, rumah tangga, keluarga, dunia pergaulan, dan lain sebagainya.⁵

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek disekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik

³Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1995), hlm. 25

⁴Alsa, Asmadi, dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, (Semarang: Jurnal Psikologi, 2016), No. 1, 47-58, hlm. 48

⁵Yusuf Al Usghari, *Percaya Diri Pasti*, (Jakarta: Jl Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740, 2005), hlm. 9-10.

pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Seorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Hakim :

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol. Hakim (dalam Asmadi Alsa) mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan yang formal yang cukup
- h. Memiliki keterampilan atau keahlian berbahasa asing
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menipu mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan

1. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya : tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.⁶

Sedangkan menurut Lauster, cirri-ciri yang mempunyai kepercayaan diri :

- 1). Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya

- 2). Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai tidak selalu bergantung pada orang lain untuk

⁶*Opcit.*, Alsa, Asmadi, dkk, hlm. 49

menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

3). Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Seorang yang memiliki kepercayaan diri, jika terdapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

4). Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang lain.

Setelah menyimak beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri kepercayaan diri yakni keyakinan atas diri sendiri, dapat bertindak dalam mengambil keputusan, tidak bergantung pada orang lain,serta mempunyai suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri.memiliki kemampuan dan keberanian dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sosialnya serta selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai macam masalah.

3. Bentuk-bentuk Kepercayaan Diri

Ada dua jenis kepercayaan diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggap bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis kepercayaan diri lahir kemungkinan individu untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin aan diri kita.

Lindenfield, mengemukakan empat cirri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, keempat cirri itu adalah :

a. Cinta diri

Orang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang memiliki dapat dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

b. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

c. Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan.

d. Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.⁷

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang sebagai berikut :

a. Komunikasi

Keterampilan komunikasi sebagai dasar yang baik bagi pembentuk sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara didepan umum, tahu kapan harus berganti topic pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b. Ketegasan

⁷Lindenfiel, Gael, *Mendidik Anak Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997), hlm. 4-7

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dari keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya tindakan agresif dan fasif dalam diri.

c. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris, dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk kepercayaan diri meliputi kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin seperti orang yang dicintai diri mencintai, menghargai diri sendiri, orang lain, dan sadar diri, serta selalu tahu tujuan hidupnya. Sedangkan kepercayaan diri lahir, individu memiliki keterampilan komunikasi yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya dan bersikap tenang. Dan kepercayaan diri spiritual juga harus tertanam sejak usia dini, karena kepercayaan diri spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi individu.

4. Prinsip-prinsip Kepercayaan Diri

⁸*Ibid.* hlm. 7-11

- a. Cara terbaik untuk memperoleh percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri anda mental-mental positif yang mampu mengantarkan anda menuju kesuksesan.
- b. Bersikaplah secar bijaksana dalam merencanakan target-target kehidupan, dan upayakan target yang anda rencanakan itu tidak terlalu muluk-muluk, melebihi potensi dan kemampuan yang anda miliki.
- c. Jika anda ingin memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, maka anda terlabih dahulu dituntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain.
- d. Untuk memperoleh rasa percaya diri, agar anda senantiasa memperhatikan penampilan psikis dan fisik anda dengan baik.
- e. Pilihlah teman yang siap memberikan kepercayaannya kepada anda. “karena jika anda sudah berhasil mendapatkan teman yang bisa memberikan kepercayaan kepada anda, otomatis rasa percaya diri dalam diri anda akan tumbuh dan semangkin bertambah kuat”. Namun, jika kedua karakter ini sudah anda temukan dalam diri seorang individu, maka jadikanlah ia sebagai teman karib anda.⁹

5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bkanlah sipat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kuarang

⁹*Opcit.* Yusuf Al Uqshari. Hlm. 39-43

berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauster (1992), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini.

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif diri seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuan.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesedian orang untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal dan sesuai dengan kenyataan.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini adalah faktor-faktor tersebut.

a. Konsep diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Sanso berpendapat bahwa

¹⁰Op. Cit., M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, hlm. 35-36

tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri pula. Sebaliknya, pengalaman dapat juga menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.¹¹

B. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli

Belajar adalah berusaha atau berlatih supaya mendapatkan kepandaian.¹²

Belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah ialah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu

¹¹Ibid., hlm. 37

¹²Poerwadarminta, *Opcit.* Hlm. 108

dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³

Mustaqim merumuskan belajar ialah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi karena latihan dan pengalaman.¹⁴ Menurut Muhibbin Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵ Menurut Seto Mulyadi, dkk. Belajar adalah perubahan perilaku atau *performance* yang relatif permanen, sebagai hasil atau pengalaman dan bukan karena pertumbuhan, kelelahan atau karena obat-obatan.¹⁶ Rohmalina Wahab berpendapat bahwa belajar ialah semua aktivitas yang mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.¹⁷

Adapun teori mengenai hasil belajar. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata juga merumuskan hasil belajar. Menurut

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm.13

¹⁴Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 34

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014), hlm. 90

¹⁶Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, cet. Ke-2, (Jakarta:Rajawali Pers,2016), hlm.36

¹⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, cet. Ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 18

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 22

hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁹

2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif (penguasaan intelektual), afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan psikomotorik (kemampuan/keterampilan bertindak/berprilaku).

a. Kognitif

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri sebagai berikut :²⁰

1). Pengetahuan

Hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah, yakni dengan cara menghafal pengetahuan factual disamping pengetahuan hapalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, dan lain sebagainya.

2). Pemahaman

Hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 102

²⁰Nana Sudjana, *Opcit.*

dibaca dan didengarnya, memberi contoh lain dari yang dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan kasus lain.

3). Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan pada situasi kongkret atau situasi yang khusus. Abstraksi dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi.

4). Analisis

Analisis adalah usaha memilah integritas menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jenis hirarkinya atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

5). Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hapalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

6). Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode dan lain-lain.

b. Afektif

Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif terbagi menjadi :²¹

1). Penerimaan

Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2). Jawaban

Jawaban merupakan reaksi yang diberikn seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

3). Penilaian

Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi, termasuk didalamnya kesedian menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4). Organisasi

²¹*Ibid, Nana Sudjana, hlm. 29*

Organisasi merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pematapan, dan proritas nilai yang telah dimilikinya.

5). Karakteristik

Karakteristik nilai yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam keterampilan, yakni :²²

- 1). Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2). Ketersampilan pada gerakan-gerakan tertentu
- 3). Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain
- 4). Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan
- 5). Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti ekspresif dan interpretif
- 6). Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana pada keterampilan yang kompleks

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

²²*Ibid*, Nana Sudjana, hlm. 30

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi berapa hal sebagai berikut :²³

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam rantai yang disebut ekosistem. Kemudian lingkungan terbagi lagi dalam beberapa bagian yaitu :

1). Lingkungan alami

Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan, suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal didalamnya. Inilah yang disebut lingkungan alami.

2). Lingkungan sosial budaya

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hokum yang berlaku dalam masyarakat. Begitupun disekolah anak didik haru mengikuti tata tertib yang ada, pelanggaran yang dilakukan oelh anak didik akan dikenakan snksi/hukuman. Peraturan tersebut bertujuan untuk mengatur dan membentuk prilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.

b. Instrumental

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm. 142

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran perlu digunakan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya seperti :²⁴

1). Kurikulum

Kurikulum merupakan substansi dalam pendidikan. Pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar anak didik untuk mencapai target kurikulum.

2). Program

Setiap sekolah memiliki program pendidikan masing-masing. Program yang dibuat dirancang sesuai dengan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial, sarana dan prasarana. Salah satunya kualitas pengajaran, guru yang memiliki latar belakangnya sesuai mata pelajaran dapat mempengaruhi secara andil hasil belajar siswa. Adapun program bimbingan dan penyuluhan, anak didik yang sulit dalam belajar harus diberi penanganan khusus agar ia lebih tenang dalam belajar.

3). Sarana dan fasilitas

Kegiatan belajar akan kurang kondusif ketika sekolah kekurangan ruangan kelas, sedangkan jumlah anak didik yang dimiliki jumlahnya banyak melebihi daya tampung kelas. Adapun gedung sekolah yang berada di dua tempat yang berjauhan cenderung sukar dikelola. Pengawasan sukar dilaksanakan dengan efektif, kepala sekolah harus membagi waktu untuk mengunjungi sekolah

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Opcit. Cet-2, hlm. 180*

binaannya yang berada di dua tempat tersebut. Selain itu, kelengkapan buku dipergustakaan mempengaruhi hasil belajar siswa, kapan dan dimana ada waktu luang ia membaca atau meminjam buku.

4). Guru

Kekurangan guru akan berakibat sejumlah mata pelajaran akan menjadi kosong, sehingga seringkali guru memegang mata pelajaran lebih dari satu. akibatnya jumlah jam mengajar dalam seminggu melebihi delapan belas jam dalam wajib mengajar. Sehingga mutu pengajaran tidak dipersoalkan, yang penting kekurangan guru dapat terpecahkan. Perbaikan ekonomi rumah tangga guru mempunyai arti yang sangat penting bagi gur, sehingga tidak merasa khawatir akan kekurangan keuangan setiap bulan dan persiapan mengajar dapat ditingkatkan guan perbaikan mutu mengajar serta bahkan peluang membaca buku lebih terbuka di rumah.

c. Fisiologis

Anak didik akan belajar dengan efektif apabila memiliki fungsi indera yang baik, seperti peranan fungsi indera penglihatan dan pendengaran. Penempatan posisi dudukpun harus diamati dengan cermat, anak yang memiliki postur tubuh yang tinggi ditempatkan di belakang anak yang mempunyai postur tubuh yang rendah/pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak kepapan tulis tidak terhalang oleh anak yang bertubuh tinggi.²⁵

d. Psikologis

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Opcit*, hlm. 155

Faktor psikologis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti : minat, timbulnya minat dalam diri anak disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan kuat untuk menaikan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia : kecerdasan, seorang yang memiliki intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang memiliki intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajrnya rendah. Bakat anak yang memiliki bakat terlihat dari mata pelajaran yang nilainya tinggi. Bila demikian, maka langkah selanjutnya ialah memberi mereka waktu agr bisa mengembangkan bakat tersebut. Seperti anak yang mnyukai keahlian menggambar ini harus diberi latihan, pengetahuan, dan pengalaman serta dorongan agar terbentuk bakat anak tersebut. Motivasi, kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita dapat dicapai dengan belajar.²⁶

e. Besarnya Kelas

Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio guru dengan siswa. Pada umumnya dipakai ratio 1 : 40, artinya satu orang guru melayani empat puluh siswa. Diduga semangkin besar

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Opcit,Cet-2*, hlm. 190

jumlah siswa yang harus dilayani oleh guru dalam satu kelas, secara logika tidak mungkin guru mengoptimalakan hasil belajar yang baik.

f. Suasana Belajar

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir siswa sering tidak menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

g. Sumber Belajar yang Tersedia

Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Selain kelas harus menyediakan berbagai sumber buku seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Namun, siswalah yang harus diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.²⁷

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan :

- a. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan diusadari.

²⁷Nana Sudjana, *Opcit*, hlm. 42

- b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁸

Belajar ialah kualitas pengajaran, salah satu yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Dari variable guru yang paling dominant mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi guru yang dimilikinya. Kemudian kompetensi guru terbagi menjadi tiga bidang yaitu :

- 1). Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- 2). Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesedian guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Kompetensi prilaku/*performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti mengajar membimbing, menilai, menggunakan alat Bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa termasuk didalamnya

²⁸Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 42

guru memiliki kewibawaan, keterampilan menumbuhkan semangat, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar dan lain-lain.²⁹

²⁹*Ibid.* Nana Sudjana, hlm. 18